

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, meningkatkan harkat dan martabatnya di tengah-tengah pergaulan masyarakat, warga bangsa, serta warga dunia. Melalui pendidikan dapat diciptakan dan dikembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada gilirannya akan banyak memberi manfaat dan mempermudah manusia dalam mencapai segala cita-cita yang diinginkan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keteampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa negara. Untuk menunjang tujuan pemerintah tersebut, siswa terlibat secara langsung dalam prosesnya.

Sanjaya (2010:183) mengemukakan, ada enam aspek keterlibatan siswa di kelas yang digambarkan proses pembelajaran efektif dan efisien: adanya keterlibatan baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual; siswa belajar secara

langsung; adanya keinginan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif; keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar; adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa; terjadinya interaksi yang multi arah baik antara siswa dengan siswa atau guru dengan siswa. Dalam hal ini seorang guru Bahasa Indonesia harus memiliki keterampilan untuk menjadikan siswa terampil dalam berbahasa.

Aspek keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, semuanya berkaitan dan saling melengkapi. Pengusaan yang pertama kali dikuasai oleh seorang anak yaitu belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Pada keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki usia sekolah. Bahkan pada jenjang pendidikan kanak-kanak (TK) siswa sudah dikenalkan dengan bahasa Indonesia. Pada jenjang berikutnya bahasa Indonesia diajarkan secara khusus dengan alokasi waktu yang cukup banyak. Adapun, tujuan utama pengajaran Bahasa Indonesia adalah membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa dilatih untuk menguasai empat aspek berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat bahwa satu sama lain keterampilan berkaitan, semakin terampil seseorang berbicara maka semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai

dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008:1).

Ketidakmatangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif ; dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya (Greene & Petty dalam Tarigan, 2008:1). Pada pendidikan formal, cara berbahasa diajarkan oleh guru pada siswanya melalui proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran tidak luput dari masalah untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

Masalah yang mengganggu pada proses berbicara biasanya adalah faktor kurang percaya diri serta kurang terlatih dalam berbicara. Keberhasilan sistem pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh manager/aktor sistem pembelajaran di kelas. Manager/aktor sistem pembelajaran di kelas adalah guru. Guru bertanggung jawab dalam mempersiapkan bahan pembelajaran dan mendesain lingkungan kelas yang kondusif dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien serta menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi di bidangnya.

Hal ini memberikan gambaran bahwa dalam merancang atau mendesain pembelajaran seorang guru harus mampu menganalisis kebutuhan yang tepat bagi kepentingan siswa, sehingga nantinya dapat mewujudkan proses pembelajaran yang bermutu, efektif, dan efisien. Artinya, ketika seorang guru melakukan

kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran tertentu di dalamnya juga diikuti teknik, metode, teknik, dan model pembelajaran yang relevan, sehingga pada gilirannya akan terjadi proses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna. Pada tahap selanjutnya akan dihasilkan prestasi atau pun hasil belajar yang optimal bagi peserta didik.

Hasil supervisi kelas menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran masih terdapat penggunaan RPP yang penyusunannya belum baik dan belum dilaksanakan secara baik pula. Selain itu, pada proses pembelajaran juga masih ditemukan siswa yang belum memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal itu dapat diamati dari fakta di lapangan bahwa masih banyak siswa yang belum aktif. Dari hasil pembelajaran diperoleh data bahwa siswa yang aktif belum mencapai 75%. Hal lain yang ditemukan adalah proses evaluasi yang belum optimal. Hal ini dibuktikan dari jumlah siswa yang masuk kategori tuntas belum mencapai 75%. Selain itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia belum menggunakan teknik pembelajaran yang tepat.

Proses pembelajaran selama ini masih menggunakan model pembelajaran yang klasikal. Pada model ini fokus aktivitas pembelajaran didominasi oleh guru. Guru memberlakukan tindakan yang sama kepada semua siswa dalam satu kelas, padahal masing-masing siswa memiliki banyak perbedaan antara lain latar belakang, kemampuan dasar, minat, gaya belajar, kecepatan belajar, dan juga pengalaman belajar. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan antara siswa. Siswa yang memiliki kecakapan belajar yang baik mudah menangkap informasi, sedangkan siswa yang memiliki kecakapan yang kurang baik akan tertinggal.

Akibatnya, penguasaan terhadap materi yang disampaikan oleh guru juga akan tertinggal. Selain itu, pembelajaran di kelas dapat menyebabkan rendahnya motivasi, aktivitas, dan prestasi belajar.

Motivasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam belajar. Motivasi memberikan jaminan berlangsungnya kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dalam hal ini adalah prestasi belajar dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011:75) yang memberikan pengertian motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan motivasi belajar merupakan faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Namun pembelajaran saat ini belum mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil pengamatan pada saat pembelajaran terlihat bahwa masih banyak siswa terlihat tidak memiliki motivasi belajar. hal ini terlihat dari sebagian siswa kurang senang dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa belum terlihat memiliki kreatifitas dalam belajar. kreatifitas hanya ditunjukkan oleh siswa tertentu yang memiliki kemampuan tinggi. Untuk meningkatkan motivasi siswa perlu adanya perubahan model pembelajaran.

Salah satu cara meningkatkan motivasi siswa dalam berbicara khususnya pada membawakan acara, penulis mencoba memberikan teknik pemodelan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat melakukan pembawaan acara dengan

menggunakan bahasa yang baik dan benar serta santun. Keterampilan berbicara melalui membawakan acara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui penjelasan semata, melainkan juga siswa harus dapat melihat, mendengar, dan memahami lalu berlatih melakukannya.

Peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian langsung pada siswa tentang membawakan acara melalui pemodelan. Hal tersebut disebabkan peneliti melihat khususnya siswa kelas VIII G ketika berbicara dengan sesama teman begitu lancar dan tidak ada hambatan bahkan seperti tidak akan habis pokok pembicaraan dalam pembicaraannya. Namun, kenyataan saat menerima pelajaran bahasa Indonesia pada standar kompetensi berbicara dengan kompetensi dasar membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun, siswa mengalami kesulitan untuk membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun.

Selain itu, peneliti juga memandang perlu adanya penelitian karena pada sebelumnya peneliti sudah melakukan penelitian pada ranah berbicara dalam wawancara. Peneliti merasa siswa kurang menguasai keterampilan berbicara, dengan upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, peneliti kembali melakukan penelitian untuk membawakan acara. Peneliti beranggapan bahwa jika siswa menguasai keterampilan tersebut, maka siswa setidaknya dapat berguna dalam lingkungan masyarakat untuk membawakan acara seperti membawakan acara ulang tahun, perpisahan sekolah, acara peringatan hari kemerdekaan di lingkungan rumah, dan lain-lain.

Tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun. Hal ini dialami siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Katibung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, hambatan-hambatan tersebut yaitu faktor kurangnya kosakata yang dimiliki oleh siswa. Sehingga, siswa merasa takut salah saat membawakan acara yang mengakibatkan sulitnya mengarahkan kata-kata. Hal ini dibuktikan dari hasil ulangan siswa, kemampuan berbicara masih rendah. 75% siswa tidak mampu membawakan acara. Untuk menunjang penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemodelan dengan tujuan agar proses pembelajaran akan meningkat dan menyenangkan, melalui teknik yang digunakan oleh guru. Melalui teknik pemodelan diharapkan hasil belajar akan meningkat.

Sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan dalam KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah menengah Pertama kelas VIII terdapat Standar Kompetensi (SK) : Berbicara (10) Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler, dengan Kompetensi Dasar (10.2) Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun.

Dalam pencapaian yang maksimal peran seorang guru sebagai penyampai materi kepada siswa harus dapat menyampaikan materi yang akan dibahas dengan metode dan media yang tepat dan menarik. Untuk itu seorang guru yang professional haruslah menjadi seorang pendidik yang berusaha menjadikan keseluruhan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan. Hal tersebut terlihat dari kepiawaiannya merancang serta menerapkannya dalam pembelajaran serta mengevaluasi. Seperti yang tertulis secara rinci pada pasal 1 ayat 1 Undang-

Undang Nomor 14 tahun 2005 tugas utama guru sebagai pendidik profesional meliputi: (1) mendidik, (2) mengajar, (3) membimbing, (4) mengarahkan, (5) melatih, (6) menilai, serta (7) mengevaluasi peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran membawakan acara melalui teknik pemodelan siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Katibung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membawakan acara melalui teknik pemodelan siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Katibung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Memperbaiki proses pembelajaran di kelas khususnya membawakan acara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta santun melalui teknik pemodelan.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa agar mampu membawakan acara melalui teknik pemodelan khususnya siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Katibung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di kelas memiliki manfaat yang penting, yang mencakup dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

1.4.1 Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memperdalam materi Bahasa Indonesia khususnya materi membawakan acara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk mengembangkan pembelajaran keterampilan membawakan acara.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis memiliki tiga komponen yaitu :

a. Bagi siswa

- 1) Untuk memotivasi siswa supaya berani tampil membawakan acara.
- 2) Meningkatkan aktivitas dan minat belajar dalam meningkatkan keterampilan membawakan acara.
- 3) Siswa akan termotivasi dalam melaksanakan aktivitas belajar di kelas baik secara individu maupun kelompok.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai masukan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide untuk memecahkan masalah pembelajaran berbicara di kelas sehingga akan membantu terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.